

## **Pengaruh debt default, kualitas audit, prior opinion, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern***

**Tasya Putri Eka Sakti**

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.

### **Abstrak**

Kebangkrutan entitas di Indonesia dapat terjadi dikarenakan terdapat salah satu penyebabnya yaitu lemahnya auditor untuk mendeteksi permasalahan yang ada di dalam sebuah entitas, auditor diharapkan mampu melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada kliennya mengenai masalah pada perusahaan dikarenakan terdapat tanggung jawab yang dimiliki auditor atas evaluasi untuk perusahaan mengenai apakah perusahaan mampu untuk bertahan atas keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh atas *Debt Default*, Kualitas Audit, *Prior Opinion* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yaitu menggunakan populasi dari perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *Debt Default* memiliki pengaruh atas Opini Audit *Going Concern*, sedangkan variabel Kualitas Audit, *Prior Opinion* dan Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh atas Opini Audit *Going Concern* secara parsial. Secara simultan, *Debt Default*, Kualitas Audit, *Prior Opinion* dan Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh atas Opini Audit *Going Concern*.

**Kata kunci:** Opini audit going concern; debt default; kualitas audit; prior opinion

## ***Pengaruh debt default, kualitas audit, prior opinion, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern***

### **Abstract**

*The bankruptcy of entities in Indonesia can occur because there is one cause, namely the weak auditor to detect problems in an entity, the auditor is expected to be able to report what actually happened to his client about the problem with the company. After all, the auditor has responsibility for the evaluation of the company about whether the company is able to survive on the sustainability of its business within a certain period. This research aims to analyze the effect of Debt Default, Audit Quality, Prior Opinion, and Corporate Growth on Audit Opinion Going Concern. In this study, the type of data used is quantitative data, namely with the population of infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2020. The data analysis method used is logistic regression analysis. The results of this study showed the Debt Default variable had an influence on the Going Concern Audit Opinion, while the Audit Quality, Prior Opinion, and Growth Variables of the Company had no partial effect on the Going Concern Audit Opinion. On a stimulant basis, Debt Default, Audit Quality, Prior Opinion, and Company Growth have an influence on Audit Opinion Going Concern.*

**Key words:** *Audit opinion going concern; debt default; audit quality; prior opinion; company growth*

Copyright © 2022 Tasya Putri Eka Sakti

✉ Corresponding Author

Email Address: tasyaputriekasakti@gmail.com

DOI: 10.29264/jinv.v18i2.10622

## PENDAHULUAN

Gejolak atas adanya krisis keuangan global sudah mengubah tatanan perekonomian di dunia. Salah satu contohnya adalah kebangkrutan yang dihadapi sebuah perusahaan besar yang berada di Amerika yaitu perusahaan Enron yang memiliki dampak pada entitas di Indonesia kemudian menjadi penyebab banyak entitas yang mengalami kebangkrutan karena tidak memiliki kemampuan mempertahankan keberlangsungan hidup entitas tersebut. Dikarenakan adanya kenaikan jumlah atas entitas yang mendapat opini audit Going Concern dan opini disclaimer (Praptitorini & Januarti, 2007).

Kualitas dan kinerja dari sebuah entitas yang menunjukkan adanya keberlangsungan (Going Concern) dari sebuah organisasi atau entitas, Susanto (2009) sehingga opini Going Concern yang diberikan termasuk salah satu hal penting untuk manajemen sebuah entitas terutama untuk entitas yang terdaftar di bursa efek. Keberlangsungan hidup usaha atas suatu perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam memimpin suatu entitas. Hal seperti ini secara tidak langsung adalah suatu hal menjadikan manajemen harus bertanggung jawab atas keberlangsungan suatu entitas. Mutchler (1985) menemukan bahwa perusahaan yang kemungkinan besar akan menerima opini audit going concern, perusahaan yang bermasalah dengan pendapatan perusahaan, perusahaan dengan masalah restrukturisasi perusahaan, perusahaan yang tidak mampu membayar bunga, dan perusahaan yang telah mendapatkan opini audit going concern dalam laporan keuangan. pada tahun yang lalu, dalam likuidasi, modal berjumlah negatif, kerugian 2-3 tahun berturut-turut, laba ditahan negatif. Keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan adalah tanda kebangkrutan.

Debt Default ialah sebuah kondisi yang mana bunga atau utang pokok yang gagal dibayarkan oleh debitur (perusahaan) (Chen & Church, 1992). Pernyataan Standar Auditing (PSA) 30, auditor memiliki indikator atas opini going concern yang digunakan untuk pemberian opini audit yaitu entitas gagal dalam memenuhi kewajibannya (default). Jika entitas sedang pada kondisi tersebut, adanya kemungkinan untuk bangkrut adalah sangat tinggi. Penelitian oleh Chandra et al. (2019), Muslimah & Triyanto (2019) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa variabel Debt Default memiliki pengaruh atas variabel Opini Audit Going Concern. Sedangkan penelitian milik Ginting & Mansyur (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa Debt Default tidak memiliki pengaruh atas Opini Audit Going Concern.

Pengguna laporan keuangan memiliki kepercayaan yang besar terhadap laporan keuangan hasil audit auditor yang memiliki kualitas dibandingkan oleh auditor yang kurang berkualitas, hal tersebut disebabkan oleh auditor yang berkualitas tinggi akan mempertahankan reputasinya dan pada saat melaksanakan prosedur audit lebih berhati-hati untuk mendeteksi apakah ditemukan salah saji atau kecurangan. Kualitas auditor yang tinggi seperti KAP Big4 antara lain PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernst & Young (EY), Deloitte dan KPMG. Penelitian oleh Minerva et al. (2020), dengan hasil penelitian bahwa variabel Kualitas Audit memiliki pengaruh atas variabel Opini Audit Going Concern. Sedangkan penelitian milik Kurnia & Mella (2018) dan Purba & Nazir (2018) dengan hasil penelitian bahwa variabel Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh atas variabel Opini Audit Going Concern.

Opini audit yang diberikan pada tahun sebelumnya atau prior opinion yang auditor dapat gunakan sebagai acuan untuk memberikan opini audit untuk tahun selanjutnya, hal seperti ini mungkin terjadi disebabkan karena perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya secara kontinu berdasarkan tahun yang sebelumnya, sehingga sangat mungkin untuk menerima opini audit yang sama seperti tahun sebelumnya (Sulistya, 2013). Jika perusahaan mendapat opini audit Going Concern memungkinkan menjadikan investor mengalami keraguan untuk melakukan penanaman modal di entitas tersebut, sehingga permasalahan yang terjadi tidak bisa ditangani dan memiliki kemungkinan dapat membuat kondisi semakin memburuk serta memperbesar kemungkinan di tahun berikutnya entitas tersebut akan mendapatkan opini audit Going Concern lagi (Arisandy et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Mella (2018), Muslimah & Triyanto (2019), Halim (2021) dan Ginting & Mansyur (2020) menunjukkan variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh atas variabel Opini Audit Going Concern. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiausti & Rasmini (2016) menunjukkan bahwa variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak memiliki pengaruh atas variabel Opini Audit Going Concern.

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan adanya sebuah perusahaan yang mengalami pertumbuhan atas kekuatan dalam industri serta menunjukkan perusahaan mampu untuk bertahan atas keberlangsungan usahanya (Kartika, 2012). Pertumbuhan perusahaan kerap kali digunakan untuk tolok ukur dalam mengevaluasi perkembangan suatu entitas. Di dalam dunia bisnis, pertumbuhan

menunjukkan ukuran dan aktivitas perusahaan semakin meningkat dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan berbagai rumus, seperti dengan kenaikan penjualan dan kenaikan aktiva suatu perusahaan. Jika rasio pertumbuhan perusahaan semakin tinggi di suatu perusahaan maka kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit Going Concern semakin kecil, (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2016) menunjukkan variabel Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan hasil penelitian oleh Byusi & Achyani (2017), Kurnia & Mella (2018), Purba & Nazir (2018), dan Halim (2021) membuktikan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*.

Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) mengenai hubungan agen sebagai relasi yang terjadi disebabkan oleh adanya kemungkinan atas perjanjian yang diterapkan antara prinsipal yang menggunakan pihak manajemen untuk melaksanakan usaha milik prinsipal. Secara moral, agen memiliki tanggung jawab memaksimalkan keuntungan para prinsipal. Tetapi di sisi kepentingan milik pribadi, agen juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan para prinsipal, sehingga dapat menjadi sebuah kemungkinan yang besar, agen bertindak tidak terus menerus untuk kepentingan yang terbaik untuk prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Maka jika tidak adanya pemantauan yang mencukupi, agen bisa memainkan beberapa kondisi perusahaan supaya seakan-akan keinginan prinsipal atas target dapat dicapai.

## METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini.. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Laporan Tahunan (Annual Report) yang dikeluarkan dari database Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. Analisis regresi logistik menggunakan SPSS 21 merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel *Debt Default* diukur dengan rumus Debt to Asset Ratio (DAR) dengan rumus sebagai berikut (Wardiyah, 2017):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Kualitas Audit diukur dengan pemberian nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang dilakukan audit dengan auditor yang berafiliasi dengan Big 4 dan diberi nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak dilakukan audit dengan yang berafiliasi dengan Big 4 (Kurnia & Mella, 2018).

Variabel Prior Opinion diukur dengan memberi nilai 1 (satu) kepada perusahaan yang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* pada tahun sebelumnya dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mendapatkan Opini Audit *Going Concern* pada tahun sebelumnya (Muslimah & Triyanto, 2019).

Variabel Pertumbuhan Perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut (Byusi & Achyani, 2017):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1.**  
Statistik Deskriptif Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit <i>Going Concern</i>	92	0	1	0,11	0,313
<i>Debt Default</i>	92	0,92	313,86	59,0693	46,36185
Kualitas Audit	92	0	1	0,36	0,482
<i>Prior Opinion</i>	92	0	1	0,09	0,283
Pertumbuhan Perusahaan	92	-92,82	361,81	6,4217	56,14837
Valid N (listwise)	92				

Dari hasil analisa deskriptif didapatkan nilai minimum variabel opini audit going concern adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai rata-rata yang diperoleh dari variabel opini audit going concern sebesar 0,11, dan standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,313. Berdasarkan hasil analisa deskriptif variabel *Debt Default*, nilai minimumnya adalah 0,92 dan nilai maksimumnya adalah 313,86. Nilai mean yang diperoleh dari variabel *debt default* adalah 59,0693 dan standar deviasi 46,36185. Berdasarkan hasil analisa deskriptif variabel *Prior Opinion*, nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai mean yang diperoleh dari variabel *Prior Opinion* sebesar 0,09 dan standar deviasi sebesar 0,283. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai minimum variabel pertumbuhan perusahaan adalah -92,82 dan nilai maksimumnya adalah 361,81. Nilai rata-rata yang diperoleh dari variabel *Pertumbuhan Perusahaan* adalah 6,4217 dan standar deviasinya adalah 56,14837.

### Uji Regresi Logistik

**Tabel 2.**

Hasil Uji Regresi Logistik	
Variabel	B
<i>Debt Default</i>	0,074
Kualitas Audit	-1,027
<i>Prior Opinion</i>	23,557
Pertumbuhan Perusahaan	-0,003
Constant	-8,335

Berdasarkan dari hasil uji atas regresi logistik diketahui persamaan model regresi logistik adalah  $Y = -8,335 + 0,074 X_1 - 1,027 X_2 + 23,557 X_3 - 0,003 X_4 + e$

### Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

**Tabel 3.**  
Hasil Uji Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficient Constant
Step 0	1 66,233	-1,565
	2 63,329	-2,014
	3 63,256	-2,101
	4 63,255	-2,104
	5 63,255	-2,104

Tabel tersebut menunjukkan Hasil Uji Fit 1 (Iteration History pada block 0) atau variabel independen belum di-input ke dalam model N = 92 mendapat nilai dari -2 Log Likelihood yaitu sebesar 63,255. Degree of Freedom (DF) = N - 1 = 92 - 1 = 91. Chi Square (X2) Tabel pada DF 91 dengan probabilitas 0,05 = 114,2679. Nilai -2 Log Likelihood (63,255) < X2 tabel (114,2679) sehingga menerima H0, dari hasil tersebut menunjukkan dimana saat model sebelum dimasukkan variabel independen sudah fit dengan data.

**Tabel 4.**  
Hasil Uji Fit Step 1

Iteration	-2Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
	1	32,532	-2.065	.003	-.025	3.507	.000
	2	20,187	-3.354	.011	-.096	4.847	.000
	3	16,094	-4.803	.028	-.309	5.443	.000
	4	14,008	-6.504	.052	-.654	6.621	.000
	5	13,365	-7.793	.068	-.901	8.254	-.002
	6	13,267	-8.274	.074	-1.009	9.508	-.003
	7	13,248	-8.334	.074	-1.026	10.549	-.003
	8	13,241	-8.335	.074	-1.027	11.554	-.003
	9	13,238	-8.335	.074	-1.027	12.556	-.003
Step 1	10	13,237	-8.335	.074	-1.027	13.557	-.003
	11	13,237	-8.335	.074	-1.027	14.557	-.003
	12	13,237	-8.335	.074	-1.027	15.557	-.003
	13	13,237	-8.335	.074	-1.027	16.557	-.003
	14	13,237	-8.335	.074	-1.027	17.557	-.003
	15	13,237	-8.335	.074	-1.027	18.557	-.003
	16	13,237	-8.335	.074	-1.027	19.557	-.003
	17	13,237	-8.335	.074	-1.027	20.557	-.003
	18	13,237	-8.335	.074	-1.027	21.557	-.003
	19	13,237	-8.335	.074	-1.027	22.557	-.003
	20	13,237	-8.335	.074	-1.027	23.557	-.003

Pada tabel Hasil Uji Fit 2 (Iteration History pada block 1) atau saat variabel independen di-input ke dalam model  $N = 92$ . Degree of Freedom (DF) =  $N - \text{jumlah variabel independen} - 1 = 92 - 4 - 1 = 87$ . Chi Square (X2) tabel pada DF 87 dengan probabilitas 0,05 sebesar 109,7733. Nilai -2 Log Likelihood (13,237) < X2 tabel (109,7733) sehingga menerima  $H_0$ , dari hasil tersebut menunjukkan dimana model dengan memasukkan variabel independen adalah fit dengan data.

Tabel di atas membandingkan nilai -2LL di blok pertama dengan nilai -2LL di blok kedua. Hasil perhitungan nilai -2LL dapat diketahui bahwa nilai blok pertama (Blok = 0) adalah 63,255 dan nilai -2LL blok kedua (Blok = 1) adalah 13.237. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik karena nilai pada blok pertama (Nomor Blok = 1) menurun ke blok kedua (Nomor Blok = 1).

### Koefisien Determinasi

**Tabel 5.**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Nagelkerke R Square
1	13,237 <sup>a</sup>	0,844

Berdasarkan tabel tersebut, besarnya koefisien determinasi dalam model regresi logistik digambarkan dalam Nagelkerke R Square. Hasil pengujian diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,844 yang berarti variabilitas variabel dependen (opini audit going concern) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Debt Default, Kualitas Audit, Prior Opinion, Pertumbuhan Perusahaan). 84,4%. Sisanya 15,6% dicatat oleh variabel selain penelitian ini.

### Kelayakan Model Regresi

**Tabel 6.**  
Hasil Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	dF	Sig
1	0,728	8	0,999

Berdasarkan tabel di atas, terdapat signifikansi statistik uji goodness-of-fit Hosmer and Lemeshow dengan nilai chi-square sebesar 0,728 dan signifikansi sebesar 0,999, artinya model memiliki nilai signifikansi sebesar 0,05 atau lebih tinggi. Kita dapat mengatakan bahwa suatu model dapat diterima karena kemampuannya untuk memprediksi nilai-nilai yang diamati atau karena cocok dengan data studi.

## Uji Regresi Logistik

**Tabel 7.**  
Hasil Uji Regresi Logistik

Hipotesis	Sig.	Std	Keterangan
<i>Debt Default</i> (H1)	0,043	<0,05	H1 Diterima
Kualitas Audit (H2)	0,577	>0,05	H2 Ditolak
<i>Prior Opinion</i> (H3)	0,998	>0,05	H3 Ditolak
Pertumbuhan Perusahaan (H4)	0,918	>0,05	H4 Ditolak

### ***Debt Default* memiliki efek atas Opini Audit Going Concern**

Efek uji hipotesis mendapatkan nilai signifikansi  $0,043 < 0,05$ . Nilai signifikansi di bawah  $0,05$  memiliki efek positif dan memungkinkan kita untuk menyimpulkan *debt default* mempengaruhi opini audit going concern, maka H1 disetujui.

Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan yang mengalami kegagalan dalam membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo dapat menjadi pertimbangan bagi auditor untuk menentukan apakah suatu perusahaan menerima Opini Audit Going Concern. *Debt Default* merupakan kondisi sebuah perusahaan yang gagal membayar utangnya ketika jatuh tempo dikarenakan perusahaan sedang dalam masa keuangan yang sulit.

Hasil dari riset ini mendukung penelitian Chandra et al. (2019). Sedangkan riset oleh Muslimah & Triyanto (2019) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

### **Kualitas Audit memiliki efek terhadap Opini Audit Going Concern**

Efek uji hipotesis mendapatkan nilai signifikansi  $0,577 > 0,05$ . Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  dan terdapat efek negatif, memungkinkan kita untuk menyimpulkan kualitas audit tetap tidak memiliki efek terhadap opini audit going concern dan H2 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa KAP dengan skala besar maupun kecil bukan menjadi pertimbangan untuk menentukan apakah suatu perusahaan menerima Opini Audit Going Concern. Pada dasarnya, KAP besar maupun kecil harus memiliki independensi yang kuat untuk mengungkap Going Concern pada suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan akan lebih percaya terhadap laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas tinggi dibandingkan oleh auditor yang kurang berkualitas, karena auditor yang berkualitas tinggi akan mempertahankan kredibilitasnya dan akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan prosedur audit untuk mendeteksi adanya salah saji atau kecurangan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian milik Kurnia & Mella (2018), dan penelitian milik Purba & Nazir (2018). Hasil yang berbeda berasal dari penelitian Minerva et al. (2020) bahwa Kualitas Audit memiliki efek terhadap Opini Audit Going Concern.

### **Prior Opinion berpengaruh atas Opini Audit Going Concern**

Efek uji hipotesis mendapatkan nilai signifikansi  $0,998 > 0,05$ . Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  dan terdapat pengaruh negatif, memungkinkan kita untuk menyimpulkan prior opinion tidak memiliki efek terhadap opini audit going concern dan H3 ditolak.

Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa opini audit yang diterima di tahun sebelumnya belum tentu memberikan pengaruh untuk pemberian Opini Audit Going Concern pada tahun berikutnya karena dapat menyebabkan perusahaan sulit bangun dari kondisi yang sulit. Opini audit yang diberikan pada tahun sebelumnya dapat menjadi sebuah acuan oleh auditor untuk memberikan opini tahun selanjutnya, karena perusahaan melanjutkan aktivitasnya secara terus menerus dari tahun ke tahun yang menyebabkan perusahaan dapat menerima kembali opini audit going concern pada tahun selanjutnya.

Hasil dari riset ini mendukung penelitian Krissindiajuti & Rasmini (2016) Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Triyanto (2019) menunjukkan hasil bahwa Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

### **Pertumbuhan perusahaan berpengaruh atas Opini Audit Going Concern**

Efek uji hipotesis mendapatkan nilai signifikansi  $0,918 > 0,05$ . Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  dan terdapat pengaruh negatif, memungkinkan kita untuk menyimpulkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki efek atas opini audit going concern, dan H4 ditolak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan belum tentu menjadi penentu auditor tidak mengeluarkan Opini Audit Going Concern dikarenakan bisa saja dikarenakan beban operasional yang tinggi menyebabkan munculnya kerugian untuk perusahaan. Pertumbuhan sebuah perusahaan dapat ditunjukkan dengan bertambahnya kekuatan perusahaan dalam industri dan dapat menjadi indikator bahwa perusahaan dapat mempertahankan busahanya.

Penelitian ini mendukung penelitian Purba & Nazir (2018). Sedangkan hasil dari penelitian Krissindiastruti & Rasmini (2016) menunjukkan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt Default* memiliki pengaruh atas variabel Opini Audit Going Concern, sementara itu variabel Kualitas Audit, Prior Opinion, & Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh atas variabel Opini Audit Going Concern secara parsial. Secara simultan, Debt Default, Kualitas Audit, Prior Opinion & Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, Z., Mustafa, M., & Haerial. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Byusi, H., & Achyani, F. (2017). DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017. *Owner*, 3(2), 289. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.124>
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1992). Default on debt obligations and the issuance of going-concern opinions. *American Accounting Association*, 11(2), 30.
- Ginting, W. A., & Mansyur, M. L. (2020). Effect of Audit Quality , Debt Ratio , Debt Default , Financial Distress on Going Concern Audit Opinions on Consumer Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. *Budapest International Research and Critics Instituturw-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10800–10806. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3133> 10800
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE Michael. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 1(1).
- Krissindiastruti, M., & Rasmini, N. K. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDITGOING CONCERN. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 451–481. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/AccGlobal/article/view/3327>
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit

Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>

- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Muslimah, O., & Triyanto, D. N. (2019). PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PRIOR OPINION, DEBT DEFAULT DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *JASA ( Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi )*, 3(2).
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1–25.
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>
- Sulistya, A. F. (2013). Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*, 5(1), 17–32.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan publik sektor manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 156–174.
- Wardiyah, M. L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pusaka Setia.